

BUMN Lirik Resi Gudang Untuk Ekspor Lada

Tanggal : Minggu , 24 November 2019
Media : Kompas Cyber Media
Halaman : 1
Wartawan : Aprillia Ika, Heru Dahnur
Muatan Berita : Positif
Narasumber : Fajar Wibhyadi (*Direktur Utama Kliring Berjangka Indonesia*)
Rubrik : Regional
Topik : Lada

BUMN Lirik Resi Gudang Untuk Ekspor Lada

Home / News / Regional
Kompas.com - 2019/11/24 16:44 WIB



Profil: Kontributor Pengunjung, Heru Dahnur Editor: Aprillia Ika
PANGKAL PINANG, KOMPAS.com - Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS), dari tahun 2015 sampai 2018, terjadi peningkatan dalam produksi Lada Putih 2015, produksi lada mencapai 11.501 ton, dan meningkat sebesar 5,93 persen menjadi 16.324 ton di tahun 2016.
Selama 2017, produksi mencapai 17.591 ton, atau mengalami peningkatan sebesar 7,32 persen dibandingkan produksi tahun 2016.
Di tahun 2018, peningkatan tidak sebesar di tahun sebelumnya, yaitu hanya terjadi kenaikan sebesar 0,85 persen dari tahun 2017, dengan total produksi mencapai 17.719 ton.

Baca juga: Mengembangkan Koperasi Lada Bangka Belitung...
Sementara untuk tahun 2019, di proyeksi produksi akan mencapai 19.617 ton, atau meningkat sebesar 1,07 persen dibandingkan tahun 2018.
Pencapaian produksi tersebut, masih menempatkan Indonesia sebagai negara penghasil lada terbesar kedua di dunia.

Peningkatan produksi lada nasional, ternyata justru berdampak negatif dengan harga lada di pasaran. Berdasarkan data yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Perkebunan, harga lada mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir.
Tempat di tahun 2016, harga rata-rata bulanan di pasar domestik untuk lada putih adalah Rp 14.167, per kilogram, dan Rp 121.000, untuk lada hitam.
Penurunan tajam terjadi di tahun 2017, di mana harga rata-rata bulanan untuk lada putih mencapai Rp8.949, dan Rp99.500, untuk lada hitam.

Baca juga: 16 Ton Lada Bangka Diekspor ke Perancis
Lada Bangka Belitung
Saat ini, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Lampung merupakan produsen utama lada putih (Murah White Pepper) dan lada hitam (Lampung Black Pepper) yang cukup besar.
Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan, produktivitas lada di Bangka Belitung mencapai 1,25 ton per hektar.
Hal ini menjadikan Bangka Belitung menjadi penyumbang produk lada terbesar, yang mencapai 31 persen dari total produksi lada nasional.
Dari sisi tata niaga lada, perlu sebuah langkah strategis dari para stake holder, yang tidak hanya bertujuan untuk menjaga kestabilan harga, namun juga dalam upaya memaksimalkan nilai komoditas lada tersebut.

Kerja sama tata niaga komoditas lada
Langkah strategis yang telah dilakukan oleh PT Kliring Berjangka Indonesia (Perneo) dengan melakukan kerjasama dengan "Nemina Strategic Tata Niaga Komoditas Lada" dengan Bursa Berjangka Jakarta dan PT Wahana Inspirindo Segitara.

Pencapaian ini didukung oleh Memorandum of Understanding (MoU) dilakukan oleh Fajar Wibhyadi (Direktur Utama PT Kliring Berjangka Indonesia - Perneo), Donny Rajomard (Direktur Bursa Berjangka Jakarta) dan Heru Dahnur (Direktur PT Wahana Inspirindo Segitara), didukung oleh Hewanus Purnadi (Kepala Badan Pengaturan dan Pengawasan Pasar Uang Komoditas - Bappebt) di Pangkal Pinang, Jumat, 22 November 2019.
PT Wahana Inspirindo Segitara merupakan sebuah Badan Usaha yang bergerak dalam bidang usaha perdagangan dan jasa pengembangan komoditas yang telah bekerjasama dengan PT Bumi Bangka Belitung Segitara, suatu Badan Usaha MBB Daerah Bangka Belitung dalam melakukan kerjasama pengembangan komoditas - komoditas daerah seperti: "lada, karet dan komoditas daerah lainnya".
Fajar Wibhyadi, Direktur Utama PT Kliring Berjangka Indonesia (Perneo) mengatakan, kerjasama diharapkan mampu menjadi solusi atas problem klasik yang dihadapi petani dan pemilik komoditas lada MBB, khususnya terkait harga dan nilai komoditas.

Baca juga: Ribuan Bibi Lada Ditanam di Kawasan Kantor Gubernur Bangka Belitung
"Dengan kerja sama ini, kedepan akan dilakukan langkah optimalisasi potensi komoditas lada bagi seluruh pemangku kepentingan (stakeholders), serta Melakukan usaha-usaha pengembangan tata niaga komoditas lada sesuai harapan Pemerintah Provinsi Bangka Belitung," ujar Fajar, dalam keterangan tertulis, Jumat (22/11/2019).
Dalam kerja sama ini, ke depan komoditas lada akan diperdagangkan dalam bentuk pasar fisik di Bursa Berjangka Jakarta, dan PT Kliring Berjangka Indonesia akan bertindak sebagai lembaga kliring dan penjaminan transaksi.
Sedangkan PT Wahana Inspirindo Segitara akan menyediakan sarana dan prasarana komoditas lada dalam hal ini Merk Murah White Pepper (MWP).
Fajar Wibhyadi menambahkan, sebagai BUMN, pihaknya memiliki misi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.
Dan kerjasama yang dilakukan kali ini, tentunya dalam konteks tersebut. Kebutuhan tata niaga lada tidak langsung dari petani ke pengumpul, namun komoditas ini akan diarahkan untuk diperdagangkan dalam bentuk Pasar Fisik Lada di Bursa Berjangka Jakarta.
Pasar fisik lada
Melainkan pasar fisik lada ini Bursa Berjangka Jakarta, perlu akan lebih memberikan pengaruh bagi para investor. Sebelum ini, karni dan BBJ sudah menghadirkan pasar fisik Timah.
Selain itu, juga mendorong petani dan pemilik komoditas lada untuk memindahkan Sistem Resi Gudang, di mana PT Kliring Berjangka Indonesia (Perneo) menjadi Pusat Registrasi Resi Gudang.
Data dari PT Kliring Berjangka Indonesia (Perneo) menunjukkan, sepanjang 2017 sampai akhir Oktober 2019, Resi Gudang yang diterbitkan untuk komoditas lada hanya mencapai Rp564 juta, dari total Resi Gudang sebesar Rp1,14 miliar.
Fajar Wibhyadi menambahkan, besaran resi gudang yang ada tersebut, masih sangat kecil. Apalagi dengan melihat kapasitas produksi lada putih Bangka Belitung atau Murut White Pepper cukup besar.
Ke depan KB optimis, dengan masalah lada putih masuk ke pasar fisik di Bursa Berjangka Jakarta, akan memberikan nilai tambah tidak hanya bagi petani, namun juga bagi perekonomian nasional.